

Model Problem Based Learning Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD di Majalengka

Desiska Nurul Huda^{1*}, Dudu Suhandi Saputra²

¹Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia.

² Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia.

*Coresponding Author: desiskanurul24@gmail.com, d.suhandi.s@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted to determine: (1) The role of PBL model in efforts to improve the reading comprehension ability of elementary school students. (2) How to apply the PBL model so that it can improve the reading comprehension ability of elementary school students. This research uses a systematic literature study method while the research steps are to find articles that match two keywords, meet the exclusion inclusion criteria, pass the quality assessment consisting of an assessment of research questions, methodology, and research results. The results of the study show that the application of the PBL model can be used as an effort to improve reading comprehension skills in elementary school.

DOI:

10.56916/bipd.v4i1.333

Article History:

Received 2025-06-12

Accepted 2025-07-21

Keywords: problem based learning model; reading comprehension skills

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui : (1) Peran Model Problem Based Learning dalam upaya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa SD. (2) Implementasi model PBL sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa SD. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sistematis adapun langkah penelitian yang dilakukan yaitu menemukan artikel yang sesuai dengan dua kata kunci, memenuhi kriteria inklusi eksklusi, lolos penilaian kualitas terdiri dari penilaian pertanyaan penelitian, metodologi, dan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukan bahwa penerapan model PBL dapat digunakan sebagai salah satu upaya peningkatan kemampuan membaca pemahaman di SD.

Kata Kunci: model problem based learning; kemampuan membaca pemahaman

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu komptensi yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Kemampuan membaca pemahaman memiliki peranan yang sangat penting dan mendasar pada kegiatan pembelajaran , hampir semua pelajaran membutuhkan kemampuan memahami bacaan, tak terkecuali mata pelajaran matematika yang sebagian besar materinya berkaitan dengan berhitungpun membutuhkan kemampuan membaca pemahaman

(Rudyanto, 2017). Kemampuan membaca yang dimaksud bukan hanya sekadar mengucapkan bacaan dengan nyaring, akan tetapi kemampuan membaca yang memiliki tujuan untuk medapatkan makna atau informasi dari bacaan. Siswa yang gemar membaca akan memiliki perbendaharaan kata yang bervariasi, berwawasan luas, serta memiliki kemampuan bernalar yang baik dalam proses belajar -mengajar (Sumarni et al., 2021). Pendapat lain mengatakan bahwa dengan kemampuan membaca, seorang siswa akan mendapatkan pengetahuan serta pola pikir yang lebih kritis (Tantri, 2016).

Siswa dikatakan dapat memahami makna dari suatu bacaan apabila ia mengetahui makna dari setiap kalimat secara kontekstual serta mampu mengkorelasikan dan memberi penilaian terhadap isi bacaan dari pengalamannya. Tetapi pada kenyataannya kemampuan membaca siswa di sekolah dasar masih tergolong rendah. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat peneliti yang mengatakan bahwa sebagian siswa tidak mampu menceritakan ulang dan menjawab pertanyaan dari guru meliputi teks yang telah dibacanya (Sari et al., 2021). Kemudian siswa juga tidak mampu menentukan informasi implisit, eksplisit dan gagasan utama pada bacaan (Urip, 2021). Pendapat lain menambahkan bahwa siswa juga kesulitan dalam membentuk konsep dan mengembangkannya kedalam unit-unit semantik, kesulitan dalam relasi semantik, kesulitan dalam mengingat kembali isi bacaan dan kesulitan dalam kemantapan arti dari kata yang baru (Tusfiana & Tryanasari, 2020).

Kemampuan membaca pemahaman ini tidak serta merta dimiliki oleh siswa begitu saja melainkan harus dipelajari dan dilatih secara kontinu. Untuk menjawab permasalahan ini guru memiliki peran sebagai fasilitator, harus memberikan motivasi dan fasilitas serta membiasakan siswa untuk membaca agar memiliki ketertarikan pada kegiatan membaca (Sarika et al., 2021a). Akan tetapi kenyataannya beberapa upaya yang dilakukan dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca pemahaman siswa belum memperoleh hasil yang maksimal (Anjani et al., 2019). Sebab pada pelaksanaanya guru kerap kali mendapatkan hambatan , hambatan tersebut berasal dari internal maupun eksternal. Adapun faktor internal meliputi minat, intelegensi, sikap, bakat, motivasi dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa latar belakang sosial, ekonomi dan sarana prasana membaca. Pada kondisi seperti ini sangat dibutuhkan adanya solusi ataupun upaya lain yang harus dilakukan guru agar dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman yaitu dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan bervariatif. Guru dapat menerapkan model, strategi, dan metode pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar (Ambarita et al., 2021).

Dalam pemilihan model, guru harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Adanya tujuan pembelajaran akan memperjelas kondisi atau hal apa saja yang harus dilakukan selama proses pembelajaran sehingga pembelajaran lebih terarah dan terstruktur. Dengan begitu model pembelajaran yang digunakan guru seharusnya mampu membantu proses analisis siswa (Rahmat, 2018). Adapun salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman ialah model problem based learning (PBL). Model PBL berguna untuk meningkatkan

pemahaman dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Nurhayati, N. Mardiana, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diperoleh kesimpulan bahwa kelas dengan mengimplementasikan model PBL lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dibandingkan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional (Febriyanto & Yanto, 2019). Penelitian lain juga mengatakan bahwa implementasi model PBL menunjukkan peningkatan pada kemampuan membaca siswa kelas V UPT SD Negeri Pinrang (Sumarni et al., 2021). Namun, penelitian yang khusus membahas model pembelajaran PBL dalam upaya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa SD di Majalengka masih terbatas. Kedua peneliti sebelumnya membahas mengenai penjabaran penggunaan model pembelajaran PBL terhadap kemampuan membaca pemahaman yang dilakukan pada jenjang SD di Kecamatan Cirebon dan Pinrang. Atas dasar itu, diperlukan penelitian mengenai model PBL sebagai upaya peningkatan membaca pemahaman siswa SD di Majalengka untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dan menambah referensi mengenai Model PBL.

Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk melakukan kajian literatur sistematis guna mengetahui (1) Peran Model Problem Based Learning dalam upaya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa SD. (2) Implementasi model PBL sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa SD.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian studi pustaka sistematis dengan memanfaatkan platform digital dengan menggunakan search engine Google Scholar untuk mengumpulkan jurnal yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Tahapan penelitian ini memimiliki langkah-langkah sebagai berikut pertanyaan penelitian, proses pencarian, kriteria inklusi dan eksklusi, penilaian kualitas dan analisis data. Selanjutnya dilakukan ekstraksi terhadap seluruh artikel yang telah didapatkan. Melakukan analisis pada artikel-artikel yang relevan dan memenuhi kriteria inklusi. Agar memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian, ditetapkanlah kriteria inklusi yaitu artikel merupakan hasil penelitian penerapan model PBL terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar dan artikel dipublikasi pada rentang tahun 2018-2022.

Tabel.1 merupakan langkah-langkah yang ditempuh peneliti untuk melakukan studi pustaka sistematis (Sofiasyari & Yonanda, 2022). Adapun fokus penelitiannya adalah mengenai penerapan model PBL pada siswa sekolah dasar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa SD.

Tabel.1 Langkah-langkah Penelitian

Langkah	Realisasi Langkah
Memformulasi Pertanyaan	1. Penerapan model PBL dalam upaya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa SD di Majalengka
Menerapkan Kriteria	3. Kriteria Inklusi 4. Kriteria Eksklusi
Menyeleksi Literature	2. Artikel berbahasa Indonesia atau Inggris 3. Artikel yang terbit 5 tahun terakhir 4. Artikel dengan DOI atau ISSN
Menilai Kualitas Literature	5. Artikel dengan metode studi pustaka atau kajian 6. Menyeleksi sesuai dengan keyword pencarian 7. Mengkaji pertanyaan penelitian artikel yang terseleksi 8. Mengkaji temuan penelitian artikel yang terseleksi 9. Mengkaji implikasi penelitian artikel yang terseleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Model pembelajaran PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berbasis masalah sehingga merangsang siswa untuk belajar. Sedangkan Model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah contoh, acuan, ragam, sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Sumarni et al., 2021). Pendapat lain mengatakan bahwa PBL merupakan suatu model pembelajaran yang pada pelaksanaanya diawali dengan pemberian masalah kepada siswa, masalah yang diberikan berupa pengalaman sehari-hari atau dekat dengan lingkungan siswa kemudian siswa berupaya menyelesaikan masalah untuk mendapatkan pengetahuan baru (Mainake et al., 2021). Sebagai model pembelajaran, PBL diyakini mampu meningkatkan hasil belajar yang dimiliki siswa, karena dengan menggunakan model PBL siswa akan mendapatkan pengalaman dalam menghadapi masalah-masalah yang nyata atau realistik, serta mengharuskan siswa untuk bekomunikasi, bekerjasama memanfaatkan sumber-sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan bernalar yang dimiliki (Masrinah et al., 2019). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa melalui PBL siswa akan memiliki pengalaman dalam hal pemecahan masalah khususnya masalah-masalah yang dekat dengan lingkungan siswa, agar masalah dapat terpecahkan siswa harus bekerjasama memanfaatkan sumber yang ada, saling berkomunikasi dan meningkatkan keterampilan benalar.

Hal menarik dari penerapan model PBL terletak pada penggunaan instrumennya, guru mendesain instrumen bernuansa masalah dikehidupan sehari-hari terutama dikehidupan siswa itu sendiri. Karena hal tersebut, minat dan kesukaan siswa menjadi lebih tumbuh dalam memaknai masalah yang diaktualisasikan kedalam lembar kerja siswa dan soal evaluasi (Meilasari et al., 2020). Pembelajaran PBL memiliki karakteristik, sebagai berikut: (1) berpusat pada peserta didik sehingga mendorong peserta didik bertanggung jawab dalam memperoleh pengetahuan dalam pembelajaran; (2) masalah sebagai titik awal pembelajaran merupakan masalah dunia nyata, ill-structured (tidak terstruktur), (3) terintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu dan membutuhkan penyelidikan; (4) guru sebagai fasilitator; (5) kolaborasi dan komunikasi merupakan hal yang penting untuk: membangun kerja sama peserta didik dalam memecahkan masalah, review pemahaman peserta didik terkait konsep setelah melalui proses pemecahan masalah, penilaian berupa self-assesment dan peer-assesment; serta evaluasi untuk mengetahui kemajuan pengetahuan siswa (Zainal, 2022). Utami & Astawan dalam (Sudarmika, 2021) juga mengatakan bahwa karakteristik model PBL mempunyai ciri utama (1) permasalahan menjadi starting point, (2) permasalahan yang nyata, (3) permasalahan membutuhkan perspektif ganda.

Model PBL memiliki kelebihan sebagai berikut, (1) Membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan diluar sekolah, (2) Melatih keterampilan siswa untuk memecahkan masalah secara kritis dan ilmiah serta melatih siswa berpikir kritis, analisis, kreatif dan menyeluruh karena dalam proses pembelajarannya siswa dilatih untuk menyoroti permasalahan dari berbagai aspek. Sedangkan kekurangannya yaitu, (1) seringnya siswa menemukan kesulitan dalam menentukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa, (2) Model PBL memerlukan waktu yang relatif lebih lama dari pembelajaran konvensional serta tidak jarang siswa menghadapi kesulitan dalam belajar karena dalam pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut belajar mencari data, menganalisis, merumuskan hipotesis dan memecahkan masalah (Masrinah et al., 2019).

Membaca Pemahaman

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri keterampilan membaca sangat dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan. Salah satunya pada kegiatan belajar-mengajar, hampir semua mata pelajaran membutuhkan keterampilan membaca, karena dengan banyak membaca, akan menambah perbendaharaan kata, penambahan pengetahuan, melatih alat ucap, serta menambah penalaran yang dapat digunakan dalam proses belajar dan mengajar (Sumarni et al., 2021).

Membaca memiliki proses yang cukup panjang, tidak hanya diawali dengan membuka buku kemudian membacanya dan selesai, akan tetapi membaca ini memiliki tahapan dan dari setiap tahap yang dilakukan siswa harus bisa mengambil makna sedikit demi sedikit sehingga akhirnya dapat memetik makna secara utuh atas teks yang dibacanya. Seorang siswa yang sedang belajar membaca harus memiliki pemahaman mengenai hubungan antara membaca dan bahasanya, pengajaran membaca harus bisa membuat siswa paham bahwa membaca harus menghasilkan pengertian, maka dari itu diperlukannya kemampuan membaca pemahaman oleh siswa.

Membaca pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami bacaan dengan baik dan mendapatkan informasi dari bacaan dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman (Anjani et al., 2019). Membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna, ide, gagasan, informasi yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca secara cepat dan tepat terhadap wacana tulis. Keterampilan membaca pemahaman dapat mengarahkan siswa memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber (Tantri, 2016).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman ialah proses seseorang dalam memahami suatu bacaan secara cepat dan tepat adapun hal yang dipahami meliputi makna, ide, gagasan dan informasi yang melibatkan pengetahuan dan pengalaman. Kemampuan membaca pemahaman tidak hanya diperlukan siswa dalam mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia saja, namun semua mata pelajaran membutuhkan kemampuan membaca pemahaman yang baik agar siswa dapat mengambil makna atau inti dari mata pelajaran yang sedang dipelajari, tak kecuali mata pelajaran Matematika yang sebagian besar berkaitan dengan kegiatan berhitung juga membutuhkan kemampuan membaca pemahaman (Almadiliana et al., 2021).

Adapun tingkat membaca pemahaman terdiri dari : (1) Pemahaman literal yaitu kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks dan pemahaman literal merupakan tingkat pemahaman paling rendah. Pemahaman literal berorientasi pada tingkat pemahaman yang jawabannya (kata atau frase) yang tertulis pada bacaan. (2) Tingkat pemahaman inferensial yaitu kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara tidak langsung atau tersirat dalam teks. Tingkat pemahaman inferensial diartikan sebagai kemampuan membaca pemahaman pada tingkat implisit. Pemahaman inferensial berorientasi pada jawaban yang tidak tertulis dalam teks. (3) Tingkat pemahaman kritis diartikan sebagai kemampuan membaca pemahaman pada tingkat pembandingan. Pemahaman kritis berorientasi pada jawaban benar atau salah tentang dua hal yang dibandingkan; penggunaan kata atau frase; kebakuan kata yang digunakan dalam teks. (4) Tingkat pemahaman kreatif diartikan sebagai kemampuan membaca dengan pengujian kreativitas seseorang. Pemahaman kreatif berorientasi pada jawaban untuk melengkapi kata, frase, klausa, kalimat, atau topik lanjutan dari teks yang dibaca.

Rendahnya kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki siswa akan berdampak pada kurangnya kemampuan siswa dalam memperoleh informasi dan pengetahuan yang seharusnya bisa didapatkan oleh siswa dari kegiatan membaca. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki siswa , diantaranya siswa tidak memiliki motivasi dari dalam diri untuk membaca, kurangnya peran orang tua sebagai motivator dan penyedia sarana prasarana untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa, siswa lebih senang bermain dan pergi ke kantin untuk mengisi waktu luang saat jam istirahat berlangsung, dan masih banyak faktor lainnya.

Pendapat lain mengatakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman yaitu : (1) faktor lingkungan yaitu mencakup latar belakang dan pengalaman siswa serta sosial ekonomi, latar belakang dan pengalaman siswa saling berkaitan dalam kemajuan membaca siswa. Lingkungan siswa dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan

kemampuan bahasa anak. Kondisi dirumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat dan hal tersebut dapat membantu dan dapat menghalangi anak belajar membaca. (2) Faktor intelektual yaitu mencakup metode pengajar guru dan prosedur kemampuan guru. Intelektual atau inteligensi merupakan suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Faktor intelektual berperan penting dalam memengaruhi kemampuan membaca siswa. (3) Faktor psikologis yaitu mencakup motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Motivasi merupakan faktor kunci dalam belajar membaca. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai kebutuhan. (4) Faktor fisiologis yaitu mencakup kesehatan fisik dan pertimbangan neurologis. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca. Analisis bunyi misalnya, mungkin sukar bagi anak yang mempunyai masalah pada alat bicara dan alat pendengaran. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca (Anjani et al., 2019) (Sarika et al., 2021).

Cara Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar

Cara yang dapat dilakukan guru dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar ialah dengan cara : (1) Memotivasi siswa dalam membaca siswa yang memiliki motivasi akan lebih bersemangat dalam segala hal. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Cara yang dilakukan guru yaitu dengan memberikan semangat kepada siswa, kemudian pada waktu pembelajaran siswa disuruh ke depan untuk membaca. (2) Menentukan tujuan membaca, semakin sadar siswa terhadap tujuan membacanya, semakin besar kemungkinannya ia memperoleh apa yang diperlukannya dari buku. (3) Kepekaan guru terhadap siswa yang sulit dalam membaca pemahaman yaitu guru meluangkan waktu disaat kegiatan belajar mengajar dengan cara langsung mendatangi anak, kemudian memberikan penghargaan kepada siswa yang kesulitan dalam membaca pemahaman, memberikan penghargaan merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan siswa lebih giat lagi guna memperbaiki, mempertahankan serta meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa, penghargaan yang diberikan seperti alat-alat sekolah, buku tulis, pensil, penghapus, pulpen, dan lain-lain. (4) Penggunaan sarana dan prasarana, sarana prasarana pendidikan adalah semua fasilitas atau perlengkapan dasar yang secara langsung dan tidak langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan dan demi tercapainya tujuan khususnya proses belajar mengajar seperti, gedung, ruang, meja kursi, alat-alat, media pengajaran, ruang perpustakaan, ruang laboratorium dan sebagainya. (5) Penggunaan model dalam mengajar . Penggunaan model dalam proses pembelajaran mempunyai fungsi yang sangat penting, yaitu untuk menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar, memudahkan guru dalam menyampaikan informasi atau materi pembelajaran, serta membantu siswa untuk memahami materi yang dipelajari sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Sejalan dengan pendapat diatas, meningkatnya kemampuan membaca pemahaman siswa dikarenakan timbulnya kemauan untuk memperoleh pengetahuan, kemauan timbul karena ditunjang oleh kegiatan pembelajaran yang menarik. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, proses pembelajaran yang menarik perlu didukung dengan adanya model pembelajaran yang digunakan (Sari et al., 2021). Banyak model pembelajaran yang kita ketahui telah diterapkan oleh para guru di Indonesia untuk melakukan pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang telah banyak digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah atau biasa disebut Problem Based Learning (Mujasam et al., 2018). Pendapat lain mengatakan upaya yang dapat dilakukan guru dalam mendukung ketercapaian pembelajaran berorientasi HOTS, yaitu dengan merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang mampu membentuk rasa ingin tahu, perilaku saintifik dan sosial peserta didik. Salah satu rujukan model pembelajaran berorientasi HOTS berdasar Permendikbud No. 22 Tahun 2016 adalah Problem Based Learning.

Penerapan model Problem Based Learning pada keterampilan membaca diharapkan agar siswa tidak lagi bersikap pasif dalam berinteraksi dengan teman- temannya dan mampu memotivasi dan menumbuhkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Dalam pembelajaran berbasis masalah, terdapat lima tahap utama yaitu tahap orientasi, tahap mengorganisasikan siswa untuk belajar, tahap membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan tahap menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Sumarni, 2021).

Model pembelajaran ini dilakukan melalui kerjasama siswa dalam kelompok- kelompok kecil, menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru bertindak sebagai fasilitator dan menggunakan situasi kehidupan nyata sebagai fokus pembelajaran. Siswa akan bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah nyata dan kompleks yang akan mengembangkan pemecahan masalah keterampilan, penalaran, komunikasi, dan keterampilan evaluasi diri melalui pembelajaran berbasis masalah. Contoh pembelajarannya yaitu dikelas 4 semester 1 tema 1 indahnya kebersamaan sub tema 1 keberagaman budaya bangsaku pembelajaran 1.

Tabel 2. Langkah-langkah pembelajaran

Langkah Kerja	Deskripsi Kegiatan
Orientasi Siswa pada masalah	<ul style="list-style-type: none"> Guru menyajikan suatu bacaan yang berisikan masalah kontekstual yang harus dipecahkan oleh siswa secara bekelompok.
Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar	<ul style="list-style-type: none"> Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok dan memastikan bahwa setiap siswa mampu memahami tugas masing-masing. Siswa dalam kelompok diminta untuk berdiskusi untuk menjawab pertanyaan tentang isi paragraf pada teks yang berjudul " Pawai Budaya". Setelah siswa selesai menemukan isi cerita yang sering disebut dengan gagasan utama.

Membibing Penyelidikan Individu Maupun Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> Guru memantau keterlibatan siswa dalam pengumpulan data/bahan selama proses penyelidikan. Siswa mendapat penjelasan bagaimana mengisi LKPD. Siswa menjawab pertanyaan dan mengisi tabel tentang sikap saling menghargai yang terdapat pada bacaan.
Mengembangkan Serta Menyajikan Hasil Karya	<ul style="list-style-type: none"> Guru memantau diskusi serta membimbing siswa dalam kegiatan pembuatan laporan sehingga karya dari setiap kelompok siap dipresentasikan di depan kelas. Siswa mengumpulkan hasil karyanya Guru menampilkan beberapa hasil LKPD dan siswa mempresentasikan
Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> Guru membimbing presentasi serta mendorong setiap kelompok untuk memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Guru dan siswa menyimpulkan materi. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya sikap saling menghargai dalam keragaman budaya, suku dan agama serta menjadikan keragaman tersebut sebagai identitas bangsa Indoonesia.

Pembelajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan ketrampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan siswa dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang mandiri. Dari pengertian ini kita dapat mengetahui bahwa pembelajaran berbasis masalah difokuskan untuk perkembangan belajar siswa, siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar.

Kriteria pemilihan bahan pembelajaran berbasis masalah yaitu (1) Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu konflik bisa bersumber dari berita, rekaman, video dan sebagainya. (2) Bahan yang dipilih merupakan bahan yang familiar dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik. (3) Bahan yang dipilih berhubungan dengan kepentingan orang banyak, sehingga terasa manfaatnya. (4) Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku. (5) Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa tertarik untuk mempelajarinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil review sistematis terhadap beberapa studi kasus yang telah dipublikasi, dapat disimpulkan bahwa salah satu model pembelajaran yang memiliki peran dalam upaya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa ialah model pembelajaran Problem Based Learning. Adapun bentuk implementasinya yaitu dengan cara mengintegrasikannya pada pelajaran bahasa Indonesia. Akan tetapi penelitian tentang Model Problem Based Learning Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD di Majalengka ini masih sangatlah terbatas dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Hal ini dapat menjadi peluang bagi peneliti untuk selanjutnya menerapkan dan pengembangkan produk ajar dengan tema tersebut.

REFERENSI

- Almadiliana, Heri, H. S., & Heri, S. (2021). Hubungan antara Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 57–65. <https://jurnal.educ3.org/index.php>
- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sd Gugus II Kuta Utara S 3(2), 74–82.
- Febriyanto, B., & Yanto, A. (2019). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.20961/jdc.v3i1.28982>
- Mainake, P. N., Laamena, C. M., & Gaspersz, M. (2021). Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. In *Jurnal Pendidikan Matematika* (Vol. 11, Issue 03).
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019). Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Seminar Nasional Pendidikan*, 924–932.
- Mujasam, S., Irfan, Y., & Widyaningsih, S. W. (2018). Penerapan Model Pbl Menggunakan Alat Peraga Sederhana Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Curricula*, 3(1). <https://doi.org/10.22216/jcc.2018.v3i1.2100>
- Nurhayati, N. Mardiana, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Problem Based Learning (Pbl) Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Guna Meningkatkan Terampil Membaca Dan Menulis Lanjut Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 8(2), 1–20. <https://stkipsetiabudhi.e-jurnal.id/jpd>
- Rudyanto, H. E. (2017). Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Soal Cerita Kelas IV. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(2), 175–182. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i2.34>
- Sari, E. I., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Peserta Didik di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(1), 74–82. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.847>
- Sarika, R., Gunawan, D., & Mulyana, H. (2021a). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Di SD Negeri 1 Sukagalih. *Caxra Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 01(02), 49–56.
- Sofiasyari, I., & Yonanda, D. A. (2022). Nilai Kearifan Lokal Majalengka Sebagai Pembentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(1), 90–100. <https://doi.org/10.31949/jee.v5i1.3776>
- Sudarmika, P. (2021). Model problem based learning meningkatkan kemampuan reading comprehension siswa: meta-analisis. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(3). <https://doi.org/10.5281/zenodo.5681622>
- Sumarni, Kamaruddin, H., & Hairuddin. (2021). Implementasi Model Pbl Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas V Upt SD Negeri 106 Pinrang. *Journal of Teacher*

- Professional, 3(3). <https://ojs.unm.ac.id/TPJ>
- Tantri, A. A. S. (2016). Hubungan antara Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Acarya Pustaka*, 2(1), 1–29.
- Tusfiana, I. A., & Tryanasari, D. (2020). Kesulitan membaca pemahaman siswa sd. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 78–85. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/download/1472/1213>
- Urip, W. (2021). Uji Signifikansi Pengaruh Kreativitas Belajar Pada Keterampilan Membaca Siswa. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 5(Juli-Desember 2021), 95–106.
- Zainal, N. F. (2022). Problem Based Learning pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3584–3593. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2650>